

# KEPEMIMPINAN DI DALAM MANAJEMEN DAKWAH

**Raihan**

(Dosen Tetap pada Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry)

*Kepemimpinan manajemen dakwah merupakan bagian integral dari kepemimpinan Islam dan dakwah. kepemimpinan merupakan inti dari manajemen dakwah Dalam rangka pencapaian tujuan serta memajukan organisasi dakwah, urgensi kepemimpinan manajemen dakwah merupakan suatu keniscayaan. Pengaruh kepemimpinan manajemen dakwah sangat tergantung pada profil seorang da'i yang berfungsi sekaligus sebagai manajer dakwahnya. Pencapaian tujuan dalam kepemimpinan manajemen dakwah dapat ditempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerjasama sejumlah da'i sebagai pelaksana. Dengan motivasi yang tinggi manajer dakwah dapat mengerahkan sumber daya ummat dengan kapasitas penuh untuk mencapai hasil maksimal yang diinginkan. Oleh sebab itu, berkenaan dengan pentingnya kepemimpinan manajemen dakwah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tulisan ini berupaya untuk memaparkan tentang kepemimpinan manajerial dakwah yang meliputi pengertian, teori, karakteristik manajer dakwah serta pola kepemimpinan manajemen dakwah pada masa Rasulullah SAW dan sahabat.*

***Kata Kunci: Kepemimpinan, Manajer Dakwah***

## **PENDAHULUAN**

Kepemimpinan manajemen dakwah dalam pandangan masyarakat selama ini senantiasa dipersonifikasikan pada diri seorang da'i atau *mubaligh* itu sendiri. Pandangan semacam ini memang tidak salah mengingat para da'i atau *mubaligh* adalah pemimpin dan pemuka masyarakat yang selain diikuti sebagai panutan karena keteladanannya, juga didengarkan nasehat dan petunjuknya di bidang agama. Namun demikian, terdapat perbedaan tugas antara pemimpin dakwah (da'i) dengan pemimpin manajemen dakwah (manajer dakwah). Bila pemimpin dakwah bertugas mengembangkan visi serta menetapkan arah dan strategi lembaga dakwah untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dibutuhkan agar mencapai misi; maka pemimpin manajemen dakwah bertugas menetapkan rencana dan mengalokasi-

kan sumberdaya yang ada untuk mewujudkan rencana.

Sementara itu jika pemimpin dakwah adalah orang yang mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui pernyataan dan perbuatan (tindakan) kepada siapa saja yang membutuhkan untuk memberikan pengaruhnya bagi pembentukan tim yang memahami visi dan strategi lembaga; maka pemimpin manajemen dakwah adalah orang yang menetapkan struktur organisasi untuk mencapai persyaratan yang telah direncanakan dan menetapkan orang-orang sesuai dengan struktur yang ada, mendelegasikan tanggungjawab dan wewenang untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan serta menetapkan kebijaksanaan dan prosedur untuk membantu memberikan panduan bagi orang-orang dan menciptakan metode untuk memantau pelaksanaannya.

Demikian pula bila pemimpin dakwah adalah yang bertanggungjawab dalam memberikan motivasi bagi orang-orang untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam perubahan menuju perbaikan, dengan cara memenuhi kebutuhan manusia yang sangat mendasar yang sering tidak terpenuhi serta menciptakan sebuah perubahan, sering kali dalam taraf yang dramatis untuk menghasilkan perubahan yang berguna bagi kemajuan dakwah; maka pemimpin manajemen dakwah bertanggungjawab dalam memantau hasil-hasil yang dicapai dan melakukan sebuah identifikasi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, serta membuat perencanaan kegiatan atau aktifitas dakwah dan pengorganisasian dakwah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada serta menciptakan taraf yang telah direncanakan untuk tetap menghasilkan *ouput* yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah.

Tulisan ini berupaya menguraikan secara lebih mendalam tentang konsep dasar kepemimpinan dalam manajemen dakwah, karena walau bagaimanapun seorang pemimpin yang dikukuhkan menjadi *top leader* dalam sebuah organisasi dakwah memiliki beberapa tugas utama yaitu mengurus, membina, mengawasi serta mengarahkan suatu lembaga dakwah maka eksistensi dan posisinya dituntut berbagai macam keahlian dan konsep dalam pengelolaan manajemen dakwah tersebut sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Kepemimpinan Manajemen Dakwah

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa dimanapun terdapat kelompok manusia yang hidup bersama maka disana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit dipisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pemimpin. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*.<sup>1</sup> Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah. Sebutan khalifah pada dasarnya bermakna pengganti

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 351.

atau wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi keempat Khulafaurrasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir* (jamaknya *umara*) yang berarti penguasa.<sup>2</sup>

Menurut bahasa Indonesia istilah kepemimpinan sendiri berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti membimbing atau menuntun. Setelah diberi awalan “pe” maka menjadi pemimpin yang berarti seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain melalui kewibawaan dan komunikasi untuk mencapai tujuan. Apabila kata “pimpin” diakhiri dengan “an” maka ia akan menjadi pimpinan yang bermakna orang yang mengepalai dan harus ditaati secara hierarkis.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian kepemimpinan secara khusus dapat dilihat dari pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>4</sup>
- b. Sutarto menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>
- c. M. Karjadi mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya menggerakkan orang lain untuk bekerjasama dengan semangat dan penuh moralitas yang tinggi agar dapat menyelesaikan tugasnya sebagaimana yang diharapkan.<sup>6</sup>

Adapun manajemen adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi terciptanya tujuan organisasi secara efektif. Pemimpin yang mengatur aktivitas tersebut disebut *manager* (manajer) dan anggota yang terlibat dalam pelaksanaan disebut *management staff* (staf manajemen). Pencapaian tujuan organisasi ditempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerjasama sejumlah orang sebagai pelaksana. Dalam manajemen, manusia merupakan faktor terpenting karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dan dengan manusia. Dengan motivasi yang tinggi manajer dapat mengerahkan sumber daya manusia dengan kapasitas penuh untuk mencapai hasil maksimal yang diinginkan. Demikian pula dengan organisasi dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan dan menumbuhkan citra profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dari profesi da'i.<sup>7</sup>

Kepemimpinan manajemen dakwah adalah adalah suatu kepemimpinan yang fungsi dan peranannya sebagai manajer suatu organisasi atau lembaga dakwah yang bertanggung

2 Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 16.

3 RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 70.

4 Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), hal. 24.

5 Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hal. 25.

6 M.Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989), hal. 4.

7 Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Al- Amin dan IKFA, 1996), hal. 37

jawab atas jalannya semua fungsi manajemen mulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).<sup>8</sup>

M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai konsep manajemen dakwah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan sebagai salah satu seni dalam berdakwah untuk menciptakan kesesuaian dalam mencari titik temu. Ini berarti bahwa setiap pemimpin/manajer harus mampu bekerjasama dengan anggota organisasi tersebut guna mencapai hasil yang telah ditetapkan. Peranan pemimpin di sini adalah memberikan dorongan terhadap para da'i. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah suatu seni bagaimana orang lain mengikuti serangkaian tindakan orang untuk mencapai tujuan.
- b. Kepemimpinan sebagai suatu bentuk persuasif dan inspirasi dalam berdakwah yang dimaksudkan sebagai suatu kemampuan mempengaruhi umat yang dilakukan bukan melalui paksaan melainkan melalui himbauan dan pendekatan.
- c. Kepemimpinan adalah kepribadian yang memiliki pengaruh. Dalam kepemimpinan dakwah ini sifat atau nilai-nilai pribadi adalah mengacu pada akhlak Rasulullah yang merupakan sumber utama.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen dakwah, di mana kepemimpinan merupakan inti dari manajemen dakwah. Hal ini disebabkan keberhasilan organisasi dakwah dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada manajer dakwahnya (da'i), yaitu apakah ia mampu menggerakkan semua sumber daya manusia serta bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen di dalam organisasi dakwah tersebut.

### **Teori Kepemimpinan Manajemn Dakwah**

Ada delapan teori kepemimpinan yang dapat menggambarkan berbagai pendekatan dan corak dalam kepemimpinan sebagaimana yang diuraikan oleh G.R Terry, yaitu:

- a. Teori otokratis, menyatakan bahwa kepemimpinan ditegakkan atas dasar kekuatan disiplin yang didukung oleh adanya sanksi terhadap suatu perbuatan. Apabila pekerjaan itu baik akan mendapatkan penghargaan dan apabila jelek akan mendapatkan hukuman.
- b. Teori psikologi menyatakan bahwa fungsi utama dari kepemimpinan adalah mengembangkan sistem motivasi sebaik-baiknya dalam mendorong dan memberi semangat terhadap bawahannya untuk bekerja mencapai tujuan organisasi dan memberi kepuasan bagi kebutuhan pribadi mereka.
- c. Teori sosiologi memandang bahwa tindakan pemimpin adalah berusaha melancarkan pekerjaan bawahan, mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mengikutsertakan

---

<sup>8</sup> Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar ...*, hal.73.

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006), hal. 221.

mereka untuk mengambil keputusan terakhir dalam menentukan tujuan organisasi. Dengan demikian, para bawahan mengetahui apa yang harus dikerjakan, kemana arah yang dituju dan apa yang diharapkan oleh organisasi mereka.

- d. Teori suportiv atau teori bantuan menegaskan bahwa kepemimpinan dapat berjalan secara baik dengan jalan membantu para bawahan agar dapat bekerja dengan baik pula. Teori ini juga dinamakan dengan teori parsitivativ, dimana pemimpin mendorong bawahan untuk turut serta pengambilan keputusan. Teori ini juga disebut dengan *teori demokratis* dimana pengambilan keputusan ditempuh secara bersama.
- e. Teori *laissez faire* menekankan pemberian kebebasan oleh pemimpin kepada bawahan dalam menentukan kegiatan mereka. Anggapan kedewasaan dari para bawahan membuat para pemimpin dalam teori ini hanya berfungsi sebagai simbol yang memberikan kebebasan yang terlalu luas kepada setiap bawahannya. Anggota bebas mengemukakan pendapat, mengemukakan kebijakan sendiri-sendiri sedang pemimpin hanya menjadi mediator ketika terjadi perselisihan antara mereka. Rencana yang tegas dipandang tidak perlu karena akan mengekang kebebasan anggota. Segala sesuatunya dipercayakan kepada bawahan.
- f. Teori perilaku personil yang mendasarkan pemikiran bahwa dalam mengatasi permasalahan harus bertindak fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Pemimpin yang menganut teori ini tidak pernah melakukan tindakan yang sama untuk setiap situasi yang dia hadapi, sehingga ia mempunyai 'kelenturan' dalam menghadapi bawahannya.
- g. Teori karakter menekankan adanya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut meliputi: kecerdasan; berinisiatif; berkemauan keras; kedewasaan jiwa; persuasif; komunikatif; percaya diri; perseptif (empati); kreatif dan partisipasi sosial.
- h. Teori situasional berangkat dari suatu pemikiran bahwa kepemimpinan itu mengandung tiga unsur yaitu pemimpin, yang dipimpin dan situasi. Selain kepada bawahan, pemimpin juga harus menyesuaikan diri terhadap situasi yang berbedabeda yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Bila diaplikasikan pada kepemimpinan manajemen dakwah, masing-masing teori kepemimpinan di atas tentu memiliki sisi kekuatan dan kelemahan dalam implementasinya. Seperti teori kepemimpinan otokratis yang menyatakan bahwa kepemimpinan harus ditegakkan atas dasar kekuatan disiplin karena dinilai memiliki kekuatan yang dapat membuat organisasi dakwah menjadi rapi, teratur dan efisien karena bawahan akan selalu merasa patuh dan segan terhadap pemimpinnya, namun disisi lain cenderung bersifat terikat dan kaku dalam pelaksanaannya, dikarenakan seluruh aktifitas, kebijakan, tindak-tanduk pekerjaan serta pengambilan keputusan yang ditetapkan harus selalu terikat pada ketentuan yang ada. Di sisi lain, bawahan akan merasa dijadikan sebagai 'mesin' yang harus menuruti setiap

---

<sup>10</sup> Lihat G.R. Terry, *Principles Of Management*, 6 th edition, Richard D. Irwing Inc. Georgetown, 1972 hal 465-467 sebagaimana yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar...*, hal. 80.

peraturan dari pemimpinnya. Pemimpin juga akan menjadi ‘momok’ yang menakutkan bagi bawahannya.

Sebaliknya teori demokratis/parsitipatif yang dianggap sebagai teori yang paling ideal dan paling didambakan, karena bawahan dianggap sebagai ‘partner’ yang selalu dilibatkan di dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, kepemimpinan demokratis tidak selalu efektif untuk dipraktekkan dalam kehidupan organisasi karena sebagai konsekuensi keterlibatan bawahan dalam setiap aktifitas dapat menimbulkan kesimpangsiuran dan “banyak versi” dalam hal bertindak sehingga sulit untuk mencapai keputusan yang bulat/tepat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan, seorang pemimpin tentunya tidak hanya terfokus pada satu teori saja, namun dapat menggabungkan hal-hal yang positif dari teori tersebut serta dapat menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya (*mix theory*).

### **Karakteristik Kepemimpinan Manajemen Dakwah**

Dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien, harus dapat ditentukan gambaran atau syarat kepemimpinan yang dihendaki, karena karakteristik kepemimpinan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tujuan organisasi/lembaga yang ingin dicapai, jenis pekerjaan yang dilakukan, sifat dan kemauan para anggota serta situasi dan kondisi yang dihadapi oleh organisasi tersebut.

Lahirnya organisasi yang besar, ditentukan dan terdiri dari bagian-bagian/unit-unit yang kecil. Bila masing-masing bagian itu dapat diatur dengan baik, maka akan memberi warna pada ruang lingkup yang lebih luas. Maka oleh karena itu, masing-masing bagian/unit tersebut memerlukan pembinaan yang intensif, karena maju mundurnya bagian itu akan membawa pengaruh secara keseluruhan bagi ummat. Demikian pula dengan organisasi dakwah, bila dapat dikelola dengan baik, maka akan berpengaruh pada keberhasilan dakwah Islam secara keseluruhan. Sebaliknya, bila organisasi dakwah tidak dapat dikelola sebagaimana mestinya juga akan berimbas pada kegagalan dakwah Islam secara keseluruhan.

Posisi seorang pemimpin dalam organisasi dakwah, kehadirannya sebagai pengurus dan pemimpin seluruh komponen aktifitas dakwah dituntut memiliki karakter-karakter khusus sebagaimana yang diharapkan dalam kepemimpinan Islam, dan profil kepemimpinan Islam yang telah mendapat pengakuan dari Allah adalah sosok kepemimpinan Rasulullah saw.<sup>11</sup> Oleh karena itu seluruh umat Islam seyogyanya menjadikan Rasulullah saw sebagai cermin penyuluh dan teladan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 107, yang artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat di atas memaparkan bahwa sebaik-baik kepemimpinan adalah yang diridhai

---

<sup>11</sup> Alwahidi Ilyas, *Manajemen Da'wah Kajian Menurut Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 72.

Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Untuk mencapai jalan yang diridhai Allah, seorang pemimpin harus dapat menjalankan segala petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan mampu mengajak orang lain agar mengikuti segala petunjuk yang diridhai oleh Nya. Di sisi lain dalam proses kepemimpinan tersebut juga diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain dalam berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang bermanfaat yang dapat memajukan sebuah masyarakat yang dipimpinnya.

Toto Tasmara mengemukakan bahwa manajer dakwah harus dibekali dengan sifat-sifat Rasulullah saw. Sifat-sifat tersebut meliputi:

- a. *Shiddiq*, sifat ini memunculkan akhlak mulia seperti:
  - 1) jujur pada diri sendiri;
  - 2) jujur terhadap orang lain;
  - 3) jujur terhadap Allah;
  - 4) menyebar salam.
- b. *Tabligh*, sifat ini memunculkan kemampuan dan kekuatan seperti:
  - 1) keterampilan berkomunikasi;
  - 2) kuat menghadapi tekanan;
  - 3) kerjasama dan harmoni.
- c. *Amanah*, sifat ini mencerminkan:
  - 1) rasa tanggungjawab dan ingin menunjukkan hasil yang optimal;
  - 2) ingin melaksanakan *amanahnya* dengan sebaik-baiknya;
  - 3) ingin dipercaya dan dipercayai;
  - 4) hormat menghormati.
- d. *Fathanah*, sifat ini mencerminkan:
  - 1) seseorang yang diberi hikmah dan ilmu
  - 2) berdisiplin dan proaktif
  - 3) mampu memilih yang terbaik.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan di atas, EK. Imam Munawir menambahkan sejumlah ciri-ciri yang juga harus dimiliki pemimpin guna berhasilnya proses kepemimpinan yang dijalankan,

Berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan di atas, EK. Imam Munawir menambahkan sejumlah ciri-ciri yang juga harus dimiliki pemimpin guna berhasilnya kelompok/ organisasi yang dijalankan, diantaranya:

1. Mampu menanamkan sikap tasamuh (toleransi);
2. mampu menumbuhkan kerjasama dan solidaritas;
3. mampu menghilangkan kultus wadah dan diganti dengan *fastabiqul khairat* (berlomba-

---

<sup>12</sup> Toto Tasmara dalam RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan...*, hal. 97.

- lomba dalam kebaikan);
4. bersikap terbuka baik dalam menerima ide, saran maupun kritik;
  5. mampu menciptakan tenaga pengganti (kaderisasi);
  6. mampu mengatasi penyakit jahid (reaksi yang berlebihan) dan jamid (kebekuan berfikir) dalam organisasi.<sup>13</sup>

Selain memenuhi karakteristik yang tersebut di atas, seorang manajer dianjurkan pula untuk memperhatikan syarat-syarat kesuksesan yang merupakan kunci dalam menjalankan suatu manajemen organisasi atau lembaga dakwah. M. Munir dan Wahyu Ilaihi mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya informasi yang memadai, dapat menertibkannya dengan baik dan mengumpulkannya pada semua lapisan anggota organisasi.
2. Memudahkan komunikasi antar para anggota dengan meminimalkan perselisihan antara pemimpin dan yang dipimpin.
3. Adanya penghargaan untuk memotivasi, memuliakan para anggota yang berprestasi dan member perhatian khusus pada anggota yang teledor.
4. Adanya sebuah kepercayaan yang baik antara para anggota dan pemimpin serta elemen yang terkait lainnya dalam sebuah hubungan persaudaraan dan perjuangan yang harmonis di antara sesama mereka, disertai dengan kedisiplinan serta kepatuhan yang rasional di tempat kerja sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan spirit kerjasama yang bertanggungjawab.
5. Mengetahui potensi para anggotanya dan mengarahkannya dengan pengarahan yang baik dan sehat.
6. Menentukan keahlian dan otoritas, serta tidak tumpang tindih di dalamnya.
7. Serius dalam menghadapi problem dan mengambil keputusan.
8. Kejelasan dalam menentukan tujuan organisasi atau lembaga yang harus diketahui oleh para anggota di semua level, divisi, atau departemen yang terkait.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menggapai keberhasilan dalam suatu kepemimpinan, pemimpin dakwah harus dibekali dengan karakteristik atau sifat-sifat yang baik dalam pribadinya. Salah satu contoh kriteria mesti dipenuhi oleh pemimpin adalah suri teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Di samping itu, seorang manajer dakwah juga dianjurkan pula untuk memperhatikan syarat-syarat kesuksesan yang merupakan kunci dalam menjalankan suatu manajemen organisasi atau lembaga dakwah.

### **Kepemimpinan Manajemen Dakwah Pada Masa Rasulullah SAW**

Banyak teladan dalam kepemimpinan manajemen dakwah yang dapat diambil dari kehidupan dakwah Rasulullah SAW. Karena pada dasarnya beliau diutus di muka bumi

<sup>13</sup> EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hal.133-144.

<sup>14</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 238.



ini untuk mengatur tatanan umat manusia supaya selaras dengan aturan-aturan Allah SWT. Karakter itu terpancar dari karakter beliau yang mulia dan direfleksikan secara nyata dalam aktifitas dakwahnya serta dalam kehidupan bermasyarakat-bernegara pada masanya.<sup>15</sup> Di antara dasar-dasar kepemimpinan manajemen dakwah pada masa Rasulullah dapat digambarkan sebagai berikut:

Rasulullah SAW melaksanakan fungsi perencanaan pada periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah, beliau melaksanakan perencanaan strategi dakwah yang dimulai dengan sanak kerabat terdekat secara sembunyi-sembunyi terlebih dahulu untuk kemudian berlanjut kepada dakwah secara terang-terangan.. Perencanaan dakwah Rasulullah di Makkah terpusat pada pembinaan kader dakwah dan penguatan fondasi aqidah dalam masyarakat.

Sebagai perbandingan, dapat dikaji sejarah dakwah Rasulullah yang sarat dengan perencanaan dan strategi ketika beliau berhijrah. Ketika Rasulullah ingin menemui Abu Bakar Shiddiq untuk merumuskan langkah berhijrah, maka langkah-langkah perencanaan tersebut adalah:

- a. Ali Bin Abi Thalib ditentukan tidur di tempat tidur Rasulullah SAW. Langkah ini dibuat untuk mengaburkan situasi.
- b. Keluar dari kota Makkah untuk berhijrah dilakukan pada siang hari saat kaum Quraisy sedang tidur siang.
- c. Memulai berangkat hijrah dari arah belakang rumah untuk menghindari pengamatan orang-orang.
- d. Arah hijrah adalah arah gua pada suatu jalan yang bukan jalan ke arah Madinah. Tempat tersebut letaknya di bagian selatan Makkah, yakni Gua Tsur .
- e. Pada bagian konsumsi, Asma binti Abu Bakar yang bertugas membawakan makanan untuk mereka di sore hari.
- f. Menyamarkan jejak kaki Rasulullah SAW dan Abu Bakar yang dilakukan oleh ‘Amir bin Fuhairah, pembantu Abu Bakar yang biasa mengembalakan kambingnya di sekitar tempat yang mereka lalui. Jejak kaki kambing gembalaannya melenyapkan bekas-bekas kaki Rasulullah SAW dan Abu Bakar yang membekas di pasir.
- g. Kamufase, pengaburan dan penyimpangan dari proyeksi serta ramalan musuh. Ketika api pencarian telah padam dan aktifitas penxarian yang periodik telah berhenti, maka bersiap-siap Rasulullah SAW keluar mengambil jalan ke arah selatan menuju Yaman, yaitu jalan yang berlawanan dengan arah Madinah, kemudian mengarah ke Barat sekitar pantai Laut Merah sehingga sampai di suatu jalan yang tidak dikenali orang menuju ke arah Utara dekat pesisir laut.<sup>16</sup>

Dari perencanaan hijrah Rasulullah SAW tergambar sebuah konsep strategis yang diimbangi dengan perasaan kepercayaan dan kepasrahan pada Allah yang dilakukan

---

15 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana), 2006, hal. 47

16 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 107-109

sedemikian total. Hal ini membawa kepada kebesaran dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah SWT yang tergambar dalam Surat At-Taubah, ayat 40 yang artinya:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: ‘Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.’ Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana..”

Rasulullah SAW melaksanakan fungsi pengorganisasian ketika dakwah secara sembunyi-sembunyi pada masa periode Makkah. Pada masa itu, beliau menyampaikan dakwah kepada tokoh-tokoh inti di dalam masyarakat, yang mewakili berbagai golongan yaitu: golongan perempuan (yang diwakili oleh Khadijah binti Khuwailid RA); golongan saudagar (yang diwakili oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq RA); golongan pemuda (yang diwakili oleh Ali bin Abi Thalib) serta golongan budak (yang diwakili oleh Zaid bin Haritsah). Masing-masing tokoh itu kemudian ditugaskan untuk menyebarkan dakwah kepada golongannya masing-masing.

Adapun pada periode Madinah, Rasulullah menjadi penguasa tertinggi dalam bidang administratif negara-negara Islam yang dibantu kaum muslimin golongan pertama yang telah ditunjuknya seperti pengangkatan anggota Dewan Syura yang direkrut dari orang-orang yang telah dikenal mempunyai ketaatan dan kemampuan akal yang tinggi, keutamaan dan jiwa pengorbanan dalam menyebarkan Islam. Mereka ini terdiri dari tujuh orang dari kaum Muhajirin dan tujuh orang dari kaum Anshar, yaitu antara lain Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Hamzah, Ja‘far, Ibnu Mas‘ud, Salman, Ammar, Hudzaifah, Abu Dzarr, Al- Miqdad dan Bilal.<sup>17</sup>

Sebagai manajer dakwah, Rasulullah SAW sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusianya.<sup>18</sup> Rasulullah juga selalu bermusyawarah dan berdiskusi bersama para sahabat dalam majelis. Itulah bentuk pengawasan (*controlling*) yang dijalankan oleh Rasulullah SAW terhadap umatnya.

Selanjutnya jika dikaji lebih cermat, maka kepemimpinan manajemen dakwah yang digunakan Rasulullah SAW dapat berhasil dengan sukses disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

- a. *Community Resources*, yaitu meneliti terlebih dahulu potensi yang dimiliki, baik potensi manusia maupun potensi yang bersumber dari alam
- b. *Community Educator*, yaitu meneliti secara cermat tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Muhammad Fathi, *The Art Of Leadership In Islam*, terjemah. Masturi Ilham dan Malik Supar, (Jakarta: Khalifa, 2009), hal. 40.

<sup>18</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 58.

- c. *Community Developer*, yaitu meneliti secara seksama orientasi pembangunan yang akan dikembangkan.<sup>19</sup>

### **Kepemimpinan Manajemen Dakwah Pada Masa Sahabat**

Pada masa Khulafaurrasyidin telah banyak muncul organisasi negara yang dikelola dengan baik, yang mendukung dakwah islamiah. Sebutan organisasi pada masa ini adalah *al-nidham*, yang memiliki infrastruktur dan struktur organisasi yang telah terorganisir dengan baik, seperti pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq telah terdapat beberapa perubahan mengenai kerangka lembaga kenegaraan. Hal ini dilakukan sesuai dengan berbagai tuntutan keadaan dan berbagai kondisi ruang yang melingkupinya setelah terjadinya perluasan dakwah Islam, tercapainya beberapa kemenangan atas beberapa wilayah di sekitarnya dan bertambahnya jumlah umat Islam dengan harta ghanimahnyanya. Abubakar mempercayakan masalah pengadilan kepada Umar bin Khathab, penanganan tawanan perang pada Ali bin Abi Thalib dan bendahara Baitul Mal kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Pada masa ini, Dewan Syura masih seperti pada masa Rasulullah SAW.

Umar Bin Khathab juga melakukan beberapa perubahan dalam kerangka lembaga kenegaraannya. Umar Bin Khathab menambahkan beberapa badan yang dapat mempermudah kerja kenegaraan, serta menyesuaikan dengan perluasan wilayah dakwah dan daerah kekuasaan yang telah berhasil dilakukan. Pada masa ini, Umar Bin Khathab membentuk lembaga yang khusus menangani tentang pendataan hasil bumi, harta, kekayaan, pembangunan, dan kemiliteran. Umar Bin Khathab juga memisahkan pengadilan dari manajemen kekuasaan, melakukan pendataan masyarakat untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran masyarakat serta mendata luas tanah dan hasil yang diperoleh ketika panen. Pada masa Umar Bin Khathab Dewan Syura tetap seperti semula.<sup>20</sup>

Bentuk kepemimpinan manajemen dakwah pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Bin Khathab memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam pada masa selanjutnya. Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul *Tarikh al-Islam al-Siyasah al-Jama'i* sebagaimana yang dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilaihi memaparkan bahwa struktur pemerintahan pada masa Khulafaurrasyidin terdapat lembaga yang telah diorganisir secara baik, diantaranya:

- a. Lembaga politik, berupa jabatan kepala negara (*khilafat*), lembaga sekretaris negara (*kitabah*) dan kementerian negara (*wizarah*).
- b. Lembaga keuangan negara (baitul mal). Lembaga keuangan negara ini mengorganisir urusan-urusan keuangan dan logistik yang menyangkut anggaran belanja negara, anggaran departemen-departemen dan anggaran untuk dakwah islamiah.
- c. Lembaga kehakiman negara. Di dalamnya mencakup lembaga kehakiman negara, urusan-urusan mengenai *qadla* (pengadilan negeri), *wilayah mazhalim* (pengadilan banding) dan *wilayah hisbah*, yaitu pengadilan yang bertugas perkara-

---

19 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal.60.

20 Muhammad Fathi, *The...*, hal. 44.

perkara pidana yang memerlukan diurus oleh negara.

- d. Lembaga tata usaha negara, yang meliputi *idarah al-aqalim* (pengelolaan pemerintah daerah), pengurusan *diwan-diwan* seperti *diwan kharaj* (kantor urusan pajak), *diwan ahdats* (kantor urusan kepolisian) dan yang lainnya.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses manajemen yang dijalankan pada masa Rasulullah SAW dan sahabat telah terorganisir dengan baik dan sistematis yang menjadi embrio bagi perkembangan ilmu manajemen Islam selanjutnya serta memiliki kontribusi yang besar bagi pengembangan ilmu manajemen dan organisasi saat ini.

## **PENUTUP**

Kepemimpinan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen dakwah, karena pemimpinlah yang bertanggung jawab atas jalannya semua fungsi manajemen dakwah, mulai dari perencanaan dakwah (*planning*), pengorganisasian dakwah (*organizing*), pelaksanaan dakwah (*actuating*) dan pengawasan dakwah (*controlling*) di dalam sebuah organisasi/lembaga dakwah. Kepemimpinan manajemen dakwah juga terkait dengan pengambilan keputusan yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses manajemen dakwah, karena tanpa keputusan yang tepat dari pemimpin, maka manajemen dakwah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

---

21 M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 62.

## REFERENSI

- Alwahidi Ilyas, *Manajemen Da'wah Kajian Menurut Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- EK. Imam Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).
- G.R. Terry, *Principles Of Management*, 6 th edition, (Richard D. Irwing Inc. Georgetown, 1972).
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).
- Hamzah Yaqub, *Publistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1981).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2006).
- M.Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bogor: Politeia, 1989).
- Muhammad Fathi, *The Art Of Leadership In Islam*, terjemah. Masturi Ilham dan Malik Supar, (Jakarta: Khalifa, 2009).
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991).
- Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).
- Zaini Muhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Al- Amin dan IKFA, 1996).

